

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Strategi Pencarian Berita Wartawan Harian Umum *BeritaPagi*

Strategi yang dibuat oleh Harian Umum *BeritaPagi* kepada wartawan yang bertugas mencari berita di daerah kabupaten Sumatera Selatan dengan cara mengarahkan wartawan melalui via telphon untuk meliput atau mencari berita yang sedang terjadi di kabupaten Sumatera Selatan khususnya dikantor pemerintahan kabupaten tersebut.

Wartawan mengikuti prosedur yang di berikan oleh redaktur seperti apa berita yang akan dicari saat itu, ada juga yang tidak mengikuti prosedur karena wartawan mempunyai strategi tersendiri untuk mencari berita yang akan diterbitkan. Berita yang ada dalam rubrik Spirit Sum-Sel yakni bukan berita kriminal melainkan berita pembangunan yang ada di kabupaten untuk masyarakat Sumatera Selatan.

Wartawan harus banyak mengenal orang-orang di berbagai wilayah yang nantinya dapat memberikan info atau kabar jikalau terjadi sesuatu yang dapat dijadikan berita. Maka dari itu seorang wartawan atau reporter dituntut untuk memiliki jaringan (kekerabatan) yang luas guna mempermudah mendapatkan sumber berita. Namun, wartawan juga harus memiliki hubungan baik dengan narasumber, tanpa hubungan yang baik, wartawan akan kesulitan mendapatkan bahan untuk

bertanya. Untuk itu, wartawan wajib memperhatikan kode etik dan sopan santun dalam melakukan kegiatan wawancara maupun peliputan.

Wartawan yang bertugas di daerah harus asli putra-putri daerah yang menetap disana, karena rata-rata kalau daerah itu apalagi misalnya liputan keplosok-plosok masyarakatnya belum terlalu banyak paham bahasa indonesia minimal mereka tahu bahasa Palembang misalnya wartawannya liputan di pagar alam itu wartawan harus paham dan bisa bahasa pagar alam, harus bisa menguasai tempat wilayah peliputan. Setiap daerah minimal tiga berita yang masuk dalam sehari, tidak semua berita yang dimuat pada rubrik Spirit SumSel.

#### Contoh berita pada Rubrik Spirit Sum-Sel:

##### 1. *BeritaPagi*, Terbit: Senin,25/7/2016

<b>01</b>	<b>Udi Hartono dan Firman Akbar Resmi Dilantik Bp/ Arif Agung (Wartawan Muba)</b>
<p><b>Lantik-</b> Ketua DPRD Musi Banyuasin (Muba) Abusari Burhan, SH, Msi, Melantik dua orang anggota Dewan Perwakilan Rakyat (DPRD) Kabupaten Musi Banyuasin (Muba) Pengganti Antar Waktu ( PAW, Senin (25/7) )</p> <p><b>Sekayu, Bp</b> Ketua Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) Kabupaten Musi Banyuasin (Muba)Abusari Burhan, SH, Msi, melantik dua orang anggota Dewan Perwakilan Rakyat (DPRD) Kabupaten Musi Banyuasin (Muba) Penggantian Antar Waktu (PAW), periode masa jabatan 2014-2019 dalam Sidang Istimewa Paripurna DPRD Muba di gedung DPRD Muba, Senin (25/7).</p> <p>Berdasarkan Keputusan Gubernur Sumatera Selatan (Sumsel) Nomor : 428/KPTS/II/2016 dan Nomor : 429/KPTS/II/2016 dua anggota DPRD Pengganti Antar Waktu yang dilantik tersebut adalah Rudi Hartono S.sos, menggantikan Devi Irawan dari Partai Nasional Demokrat (Nasdem), dan Firman Akbar, menggantikan Ujang M Amin, dari Partai Amanat Nasional (PAN).</p> <p>Ketua DPRD Muba Abusari Burhan, SH, Msi dalam pelantikan mengatakan,</p>	

bahwa anggota DPRD yang dilantik berkewajiban mengemban amanah dengan sebaik-baiknya berpedoman pada Pancasila dan Undang-undang.

“ Saya bersumpah, akan memenuhi kewajiban sebagai anggota DPRD Muba mengemban amanah ini dengan sebaik-baiknya”, ujar Abusari diikuti anggota yang dilantik.

Pelantikan berjalan lancar dan tertib disaksikan Plt Sekretaris Daerah Ir H Rusli SP MM, Wakil Ketua DPRD Muba Jon Kenedi SIP, serta seluruh anggota DPRD Muba, juga hadir anggota DPRD Provinsi Sumatera Selatan (sumsel) Mardiansyah, pimpinan Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD), Forum Koordinasi Pimpinan Daerah (FKPD) Musi Banyuwasin dan masing-masing keluarga kedua Anggota DPRD PAW.

Setelah pengucapan sumpah janji pelantikan menurut agama Islam, ketua DPRD Muba Abusari Burhan, SH, Msi menyematkan pin emas tanda jabatan kepada kedua anggota DPRD yang baru dilantik dan dilanjutkan pemberian ucapan selamat dari Plt Sekda yang diikuti oleh ketua DPRD dan seluruh anggota DPRD serta tamu undangan yang hadir. (arf)

## 2. *Berita Pagi*, Terbit: Senin, 25/7/2016

### DUA KECAMATAN RAWAN KEBAKARAN

Bp/ Frans Kurniawan (Waratawan Lubuklinggau)

02

#### **Lubuklinggu, BP**

Kebakaran lahan kosong yang acapkali terjadi memasuki musim kemarau disejumlah titik di wilayah Lubuk Linggau masih menjadi ancaman. Pihak penanggulangan bahaya kebakaran (PBK) kota Lubuk Linggau mengingatkan di wilayah barat dan utara kota Lubuk Linggau berdasar tahun sebelumnya sering terdapat titik kebakaran lahan kosong.

Komandan regu (DANRU) PBK kota Lubuk Linggau Didik Rahayu, kepada wartawan menjelaskan musim kemarau tahun lalu terjadi dibulan Agustus dan terdapat sejumlah titik kebakaran lahan kosong yang mana kebanyakan terjadi di wilayah selatan dan utara kota Lubuk Linggau. Sedangkan untuk tahun ini, pihaknya belum dapat memprediksi kapan masuk bulan kemarau. “Kalau tahun ini diprediksinya belum tahu, apa sudah kemarau atau tidak. Belum tahu kita,” jelasnya.

Berdasarkan tahun sebelumnya, pihaknya menjelaskan kebakaran lahan kosong diduga terjadi akibat ulah orang tidak bertanggung jawab. Yang mana orang tak bertanggung jawab tersebut diduga ada dengan sengaja dan ada pula akibat puntung rokok. “Itu (kebakaran lahan kosong) kebanyakan terjadi dipinggir jalan seperti arah se;atan jalan poros. Itu kebanyakan, kadang ada orang lewat,” katanya.

Selain itu, berdasarkan pengalaman tahun sebelumnya tak hanya kebakaran lahan kosong yang sering ditangani pihak PBK. Kebakaran pemukiman ditengah

padat penduduk juga menjadi ancaman.

Berdasarkan pemetaan tahun kemarin, pihaknya menyebut kebakaran lahan kosong terpantau banyak diwilayah kecamatan Lubuk Linggau Selatan I. Sedangkan untuk kebakaran pemukiman banyak terjadi wilayah pasar atau diwilayah kecamatan Lubuk Linggau Barat II. (kur)

Dari jenis peristiwa, pencarian berita dapat dilakukan dengan menggunakan cara *beat system* dan *follow up system*.<sup>1</sup>

a. Beat System

Sistem pencarian dan pembuatan bahan berita yang mengacu pada bidang liputan, yakni meliput peristiwa dengan mendatangi secara teratur instansi pemerintah atau swasta, atau tempat-tempat yang dimungkinkan munculnya peristiwa, informasi atau hal-hal yang bisa menjadi bahan berita. Hal ini ditegaskan oleh Pimpinan Redaksi *BeritaPagi*:

“Peristiwa bisa juga perkembangan dari sebuah isu, dari peristiwa misalnya atau isu yang sedang berlangsung dari perkembangan dari situ kemudian ada penunjukan wartawan jadi penugasan bisa meluncur dari rapat desk ditentukan siapa yang berangkat biasanya wartawan itu sudah terbagi berdasarkan beat atau bidang atau desk, jadi kalau misalnya wartawan ada di desk kota masing-masing wartawan sudah mempunyai penempatan si a misalnya ngebeat dipemerintahan kota, pemerintah provinsi, ada yang di DPRD dan ada yang dinas-dinas penugasan juga bisa mengacu kesitu siapayang disana mau menggarap isu kebijakan kota. ditunjuklah wartawan yang rapat ini juga dibahas misal apa yang harus menjadi pokok pengembangan berita itu mau lari kemana ada poin-poin utamanya yang harus dikembangkan oleh wartawannya ketika sudah dilokasi sudah berhadapan dengan narasumber”<sup>2</sup>.

---

<sup>1</sup>Hasandri Agustawan, Redaktur Pelaksana Harian Umum *BeritaPagi*, Wawancara, Palembang 18 Agustus 2016, jam 17.00 Wib.

<sup>2</sup>Iman Hadiman, Pimpinan Redaksi Harian Umum *BeritaPagi*, Wawancara, Palembang 25 Agustus 2016, jam 20.00 Wib

b. Follow Up System

adalah mencari ide berita dengan cara menindak lanjuti berita yang sudah muncul dengan cara meneruskan dan mencari data yang lebih jelas. Hal tersebut biasanya muncul walaupun hanya sekedar isu. Dari manapun bisa berita tersebut bisa muncul, ada yang dari media ataupun hanya dari perbincangan orang biasa. Hal ini ditegaskan oleh Pemimpin Redaksi Dan Redaktur Pelaksana :

“Tugas wartawan melakukan pengembangan sendiri berdasarkan situasi yang muncul dilokasi atau mislnya idea secara tidak langsung muncul dari wawancara jadi kemudian kemungkinan memperkaya materi sangat banyak. Contoh kasus korupsi misalnya yang sudah kasap mata sudah nampak diketahui umum. seperti dibaturaja kemaren atau dimuara dua. Satu team dari kejaksaan dari kepolisian menggrebek tempat ruang kepala bagian satpolpp ini di OKUS itu yang kasap mata tampak karena ada dugaan kasap polpp ini melakukan korupsi”<sup>3</sup>.

“Sudah ada hasil rapat yang harus ditindak lanjuti wartawan dilapangan, misalnya ada kasus korupsi di Oku Timur itu diperintah didaerah dari kota wartawndaerah untuk menfollow up berita”<sup>4</sup>.

Penulis Menganalisis dari dua wawancara diatas, system beat dengan mendatangi langsung tempat yang akan muncul peristiwa bisa menjadi bahan berita. Sedangkan system follow up ketika suatu peristiwa tidak ada kita bisa mengembangkan isu yang sedang berkembang ditengah masyarakat, agar dapat mengetahui kebenaran dari isu tersebut.

---

<sup>3</sup>Iman Hadiman, Pimpinan Redaksi Harian Umum *BeritaPagi*, Wawancara, Palembang 25 Agustus 2016, jam 20.00 Wib

<sup>4</sup>Hasandri Agustiawan, Redaktur Pelaksana Harian Umum *BeritaPagi*, Wawancara, Palembang 18 Agustus 2016, jam 17.00 Wib

Persiapan dan kematangan mental adalah dua unsur penting yang perlu kita perhatikan dalam wawancara. Karena, kedua unsur tersebut akan sangat menunjang keberhasilan dalam melakukan wawancara. Baik persiapan yang bersifat teoritis ataupun persiapan dalam bentuk teknis. Begitu pula persiapan mental, di mana mental memiliki peran penting dalam meraih kesuksesan wawancara. Terkadang, akibat kita mengabaikan dua unsur tersebut, tak sedikit diantara kita yang mengalami kebuntuan, baik dalam mengeksplor atau melakukan improvisasi pertanyaan. Tak hanya itu, terkadang mereka juga mengalami turunya mental atau tidak percaya diri. Akibatnya mereka tidak mendapatkan data atau hasil secara maksimal.

Strategi meliput berita yang penting bagi wartawan adalah ketika seorang wartawan melakukan tugas peliputan dan mewawancarai narasumber, ia harus mengetahui terlebih dahulu detail narasumber yang akan diwawancarainya dan membuat daftar pertanyaan yang akan ditanyakan. Kemudian, wartawan harus bisa membedakan mana informasi yang benar dan mana yang bohong menggunakan nalurinya.

Dalam melakukan wawancara, juga diperlukan suatu strategi khusus. Wawancara sebenarnya berupa obrolan biasa, namun mempunyai tema atau topik pembicaraan tertentu. Wawancara sangat penting dalam tugas jurnalistik wartawan karena merupakan sarana atau teknik pengumpulan data dan informasi. Strategi yang perlu dijalankan dalam wawancara adalah sebelum mewawancarai, wartawan harus

bisa melakukan pendekatan yang baik saat melakukan lobi demi memperoleh waktu wawancara, dan kejelasan substansi yang akan dibicarakan. Wartawan harus bersifat obyektif. Ia juga dituntut untuk bisa mendalami permasalahan yang ingin ia ketahui, mempelajari latar belakang tokoh yang akan diwawancarai, serta melemparkan pertanyaan yang tajam dalam melumpuhkan narasumbernya.

Berikut strategi yang harus dilakukan wartawan untuk menaklukkan narasumber yang sulit<sup>5</sup>:

1. Memperkenalkan diri dengan jelas.

Kenalkan diri dan jika perlu tunjukkan ID/Press Card jika bertemu langsung dengan narasumber. Memperkenalkan diri siapa dan apa posisi anda (wartawan, redaktur pelaksana, atau pemimpin redaksi) dan dari media apa, jika anda menghubunginya lewat telepon. Perkenalkan diri terlebih dahulu akan lebih sopan, baru anda menyebut posisi dan media anda.

2. Menyampaikan tujuan wawancara.

Wawancara tanpa tujuan yang jelas cenderung akan ngalor ngidul tidak menentu. Tujuannya harus diketahui oleh kedua belah pihak.

---

<sup>5</sup>Henny primasari, Wartawan Ogan Ilir Harian Umum *BeritaPagi*, Wawancara Via Telepon, Palembang 25 Agustus 2016, Jam 20.00 Wib

3. Menyampaikan kerugian yang bakal ditanggung narasumber jika tidak mau berkomentar.

Apabila narasumber tidak memberikan konfirmasi kepada wartawan masalah peristiwa yang sedang terjadi maka narasumber akan rugi jika wartawan memberitakan apa adanya peristiwa tersebut

4. Jika tidak bersedia, meminta narasumber untuk memberi komentar satu atau dua kalimat.

Wartawan mencari narasumber yang lain untuk mengklarifikasi masalah yang sedang terjadi yang lebih akurat.

5. Berpikir keras untuk menentukan topik-topik yang disukai narasumber seperti hobi, keluarga, jabatan dan lain-lain.

Berpikir keras menentukan topik agar pada saat wawancara tidak menyimpang ke pertanyaan yang tidak disukai narasumber sehingga membuatnya tersinggung.

6. Jika tetap tidak bisa menembus narasumber yang sulit, mengakhiri pembicaraan dengan baik.

Berusahalah untuk mencari narasumber yang juga mengetahui masalah tersebut dan akhiri dengan baik.

7. Wartawan tidak boleh menyerah.

Wartawan harus mempertimbangkan siapa yang harus di wawancarai jika sulit untuk mendapatkan narasumber yang bersangkutan dengan masalah

atau peristiwa yang terjadi, sehingga berita yang dibuat tidak menjadi simpang siur jika mendapat narasumber yang tepat.

8. Jika narasumber seorang pembicara, wartawan harus menemui disela-sela seminar dengan menyamar sebagai peserta seminar dan berhak mengajukan pertanyaan disesi tanya jawab.
9. Penulisan berita berdasarkan data yang telah dikumpulkan dan pengecekan data dan fakta.

Berita yang dibuat harus sesuai dengan hasil wawancara wartawan terhadap narasumber serta data yang dikumpulkan harus di cek kembali sesuai dengan fakta yang ada atau tidak sebelum diterbitkan di media cetak.

Menekuni profesi wartawan memang membutuhkan minat yang keras membaja, serta strategi yang jitu. Tanpa adanya dua hal tersebut, maka angan-angan untuk menjadi wartawan hanya akan tinggal angan-angan semata. Ada beberapa persyaratan yang harus dimiliki, jika seseorang ingin terjun menekuni karir sebagai wartawan. Di antaranya yakni memiliki potensi kecerdasan otak yang bagus, tangguh dalam bekerja, semangat hidup yang membaja dan pantang menyerah. Selain itu persyaratan lain yang harus dimiliki calon wartawan, yakni kondisi fisik yang prima serta mudah menjalin hubungan baik dengan segenap lapisan sosial.

Potensi kecerdasan otak yang encer atau bagus memang mutlak dimiliki oleh seorang calon wartawan. Sebab saat membikin berita, seorang wartawan dituntut mampu menyajikan berita yang enak dibaca dan memikat orang. Dalam kondisi

inilah. Kecerdasan seseorang mendapat ujian berat. Dia harus mampu menyajikan kalimat yang sederhana tapi memikat, menceritakan beragam peristiwa hasil liputan yang telah dilakukan. Tanpa adanya kecerdasan otak, seorang wartawan akan kebingungan saat membikin berita. Memang ada teori khusus untuk membikin berita tersebut, yang biasanya dipelajari di kampus yang mengkaji ilmu telekomunikasi atau ilmu jurnalistik. Namun apapun teori penulisan berita, semua wartawan tidak akan bisa membuat berita yang baik, tanpa didukung dengan pemikiran yang cerdas.

Seorang wartawan juga harus memiliki sikap tangguh dalam bekerja, karena pekerjaan dalam jurnalistik bukan pekerjaan enteng. Banyak pahit getir yang harus dirasakan, bagi seseorang yang terjun dikancah wartawan. Jika seorang mudah putus asa lembek atau lemah, maka dia akan kerepotan jika terjun sebagai wartawan. Saat ditugaskan meliput berita didaerah terpencil misalnya, jelas dibutuhkan ketangguhan fisik bagi seorang wartawan. Demikian juga jika seorang wartawan diterjunkan dikawasan bencana, misalkan meliput bencana tsunami atau banjir besar, jelas dibutuhkan kondisi kesehatan yang benar benar prima.

Meski demikian, kancah wartawan memiliki keasyikan sendiri seorang wartawan terjun ke lapangan, meliput kondisi bencana yang demikian dahsyat dan memprihatinkan, merupakan tantangan yang harus dijawab. Ketika wartawan tersebut mampu meliput secara maksimal maka yang bersangkutan akan mendapatkan kepuasan yang tak ternilai harganya. Lebih lagi jika hasil liputan wartawan tersebut

mendapat pujian dari redaktur, atau mendapat tanggapan positif dari masyarakat luas.<sup>6</sup>

Pemberitaan yang tumbuh dari organisasi dan perencanaan yang cernat, diilhami oleh imajinasi, ditopang oleh fakta, dan digerakkan oleh keringat dan tujuan. Wartawan tidak sia-sia disebut wartawan karena tugasnya adalah menghimpun berita, bisa dibandingkan pekerjaan wartawan dengan pekerjaan profesi lainnya. Begitu bangun dipagi hari, hal pertama yang dikerjakan seorang wartawan mencari isu yang sedang hangat diperbincangkan, browsing di internet, setelah itu berangkat kelapangan guna meliput berita, pada saat berita sudah ditangan lalu diketik dan dikirimkan ke kantor pusat yang ada di kota Palembang.<sup>7</sup>

Strategi wawancara saja belum cukup untuk menjadi senjata yang ampuh bagi wartawan agar narasumber mau dimintai keterangan atau diwawancarai dan memberikan informasi. Apabila tidak ditunjang dengan kemampuan berkomunikasi yang baik maka strategi wawancara yang telah direncanakan tidak akan berjalan dengan baik. Seorang jurnalis atau harus memiliki keterampilan komunikasi yang baik terlebih dahulu. Sebagai bekal dalam menjalankan profesi, kemudian dalam proses pelaksanaannya, jurnalis harus memiliki strategi komunikasi untuk mempermudah di dalam proses berkomunikasi dengan narasumber.

---

<sup>6</sup> Frans Kurniawan, Wartawan Lubuk Linggau Harian Umum *BeritaPagi*, Wawancara Via Telepon, Palembang 15 November 2016, Jam 19.30 Wib.

<sup>7</sup> Marwan Ashari, Wartawan Musirawas Harian Umum *BeritaPagi*, Wawancara Via Telepon, Palembang 16 November 2016, Jam 20.00Wib.

Media massa mengolah informasi melalui proses kerja jurnalistik. Dan ini berlaku untuk semua organisasi yang bergerak di bidang penerbitan pers, tanpa terkecuali. Tahapan-tahapan proses kerja jurnalistik yang berlaku dalam media cetak adalah sebagai berikut<sup>8</sup>:

1. **Rapat Redaksi**, yaitu rapat untuk menentukan tema-tema yang akan ditulis dalam penerbitan edisi mendatang. Dalam rapat ini dibahas juga mengenai pembagian tugas reportase.

2. **Reportase**. Setelah rapat redaksi selesai, para wartawan yang telah ditunjuk harus "turun ke lapangan" untuk mencari data sebanyak mungkin yang berhubungan dengan tema tulisan yang telah ditetapkan. Pihak yang menjadi objek reportase disebut nara sumber. Nara sumber ini bisa berupa manusia, makhluk hidup selain manusia, alam, ataupun benda-benda mati. Jika nara sumbernya manusia, maka reportase tersebut bernama wawancara.

3. **Penulisan Berita**. Setelah melakukan reportase, wartawan media cetak akan melakukan proses jurnalistik berikutnya, yaitu menulis berita. Di sini, wartawan dituntut untuk mematuhi asas 5 W + 1 H yang bertujuan untuk memenuhi kelengkapan berita. Asas ini terdiri dari WHAT (apa yang terjadi), WHO (siapa yang terlibat dalam kejadian tersebut), WHY (mengapa terjadi), WHEN (kapan terjadinya), WHERE (di mana terjadinya), dan HOW (bagaimana cara terjadinya).

---

<sup>8</sup>Iman Hadiman, Pimpinan Redaksi Harian Umum *BeritaPagi*, Wawancara, Palembang 25 Agustus 2016, jam 20.00 Wib

4. **Editing**, yaitu proses penyuntingan naskah yang bertujuan untuk menyempurnakan penulisan naskah. Penyempurnaan ini dapat menyangkut ejaan, gaya bahasa, kelengkapan data, efektivitas kalimat, dan sebagainya.

5. **Setting dan Layout**. Setting merupakan proses pengetikan naskah yang menyangkut pemilihan jenis dan ukuran huruf. Sedangkan layout merupakan penanganan tata letak dan penampilan fisik penerbitan secara umum. Setting dan layout merupakan tahap akhir dari proses kerja jurnalistik. Setelah proses ini selesai, naskah dibawa ke percetakan untuk dicetak sesuai oplah yang ditetapkan.

Dalam mengumpulkan berita, suatu peristiwa patut diangkat menjadi sebuah berita jika memang memiliki nilai berita, yaitu berita tersebut harus bermakna (*significance*), kemudian berita-berita yang menyangkut angka-angka yang berarti bagi kehidupan orang banyak (*magnitude*). Berita harus baru (*timeliness*). Suatu kejadian yang berada di dekat pembaca. Kedekatan itu bisa secara geografis atau emosional (*proximity*). Kemudian suatu berita memiliki sisi manusiawi atau dapat menyentuh perasaan pembaca (*prominence / human interest*).

Ketika wartawan kesulitan mendapatkan berita dapat dilakukan dengan cara menggali berita. Istilah menggali berita seperti dikenal dalam praktek surat kabar di Indonesia adalah menciptakan berita pengertian menciptakan berita itu tampaknya tumbuh dari pemahaman bahwa bagi seorang wartawan tidak ada istilah “tidak ada berita”. Kalau tidak ada peristiwa atau kegiatan-kegiatan apapun yang dapat dijadikan

bahan berita atau dalam dunia kewartawanan dikenal dengan istilah “sepi berita”, maka biasanya wartawan harus menggali sendiri berita tersebut untuk ditulis menjadi berita.

Kompetensi wartawan diantaranya memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, ketenangan dan tanggung jawab besar pada kepentingan publik, pengetahuan umum cukup luas, kreatif, sabar dan teruji mental, berani, adil, jujur, dan berintegritas, berfikir independen dan berusaha mencari jawaban atas kondisi serta permasalahan yang dialami atau yang dilihat menyangkut kepentingan khalayak banyak

Empat kualitas yang mungkin perlu dimiliki seorang wartawan, yang harus diketahui oleh para calon wartawan yaitu pengalaman, rasa ingin tahu, daya khayal, dan pengetahuan.

#### 1. Pengalaman

Pengalaman adalah hal-hal atau kejadian-kejadian yang dialami seseorang, wartawan akan banyak belajar menulis berita yang baik dengan mengalami sendiri bagaimana caranya membuat berita. Oleh karena itu, ada baiknya jika ingin mengasah keterampilan menulis berita melalui pengalaman, jadilah dulu wartawan di surat kabar-surat kabar kecil. Di surat kabar kecil biasanya menulis berita lebih banyak dalam sehari atau setahun ketimbang di surat kabar nasional besar.

## 2. Perasaan Ingin Tahu

Wakil Presiden Indonesia pertama, Moh. Hatta mengatakan dalam salah satu tulisannya bahwa ilmu pengetahuan dimulai dengan adanya perasaan ingin tahu orang yang bertanya, “ Mengapa matahari selalu terbit dari Timur dan terbenam di Barat?” Perasaan ingin tahu seorang wartawan pun memicu timbulnya pertanyaan” Mengapa? Bagaimana? Kata siapa? Benar atau Tidak benar?” dalam diri si wartawan ketika ia menghadapi suatu peristiwa atau keadaan.

## 3. Daya Khayal

Daya khayal sering juga disebut imajinasi. Ada yang mengatakan bahwa kehidupan tidak akan maju tanpa adanya imajinasi. Kalau kita menyimak iklan-iklan di televisi, maka kita akan terkagum-kagum oleh daya khayal atau imajinasi yang begitu kaya yang dimiliki para pembuat iklan; sehingga mereka tampaknya tidak pernah kehabisan gagasan dalam membuat iklan-iklan barang untuk menarik pembeli.

## 4. Pengetahuan

Seorang wartawan yang tidak menguasai paling sedikitnya ilmu pengetahuan kemasyarakatan, akan sulit mempersepsikan dinamika yang dialami masyarakat Indonesia. Lebih-lebih masyarakat Indonesia di era reformasi sekarang, yang jauh lebih membingungkan keadaannya dibandingkan ketika masyarakat kita masih berada di bawah sistem politik rezim Orde Baru yang “serba stabil” dan sepi dari gejala. Dalam masyarakat yang semakin kompleks, mengenali

peristiwa yang memiliki nilai berita membutuhkan pengetahuan agar dapat merangsang perasaan ingin tahu dan menyalakan imajinasi.

## **B. Faktor Penghambat Dalam Mencari Berita di Harian Umum *BeritaPagi***

Narasumber sebagai sumber informasi terkadang sulit untuk dimintai keterangan mengenai peristiwa yang tengah terjadi. Narasumber juga terkadang menunda-nunda untuk diwawancarai, bahkan lebih parahnya lagi narasumber membatalkan untuk diwawancarai dengan berbagai alasan. Oleh sebab itu, tugas wartawan selaku pencari berita harus bekerja lebih keras melakukan apa saja demi mendapatkan sebuah berita namun, tetap harus berpedoman pada kode etik jurnalistik, dan menghargai keputusan narasumber.

Untuk mensiasati hal itu, banyak alternatif lain sebagai pengganti narasumber yang telah membatalkan janjinya. Salah satunya yaitu dengan mengganti atau mencari narasumber lain yang sama atau yang lebih berkompeten. Agar komunikasi yang dilakukan efektif sehingga memudahkan wartawan dalam menggali data dan informasi pada narasumber. Jika kita menemukan narasumber yang sulit ditemui atau sebatas untuk dimintai penjelasan, maka banyak alternatif yang bisa kita gunakan, seperti mewawancarai via ponsel, email, atau langsung mendatangi kantor atau kediamannya. Namun jika tetap mengalami kesulitan, terpaksa menggunakan alternative terakhir yaitu dengan cara teknis investigasi.

Ada satu alternatif lain yang bisa dijadikan solusi yaitu dengan menggunakan metode investigasi. Wartawan mencari data untuk mendapatkan informasi dengan cara bertanya-tanya namun seolah-olah tidak sedang melakukan wawancara. Dengan cara seperti itu kita bisa mendapatkan informasi. Selain itu, di saat kita melakukan wawancara, terkadang kita juga mengalami kendala saat mengajukan pertanyaan, peruntukan pertanyaan yang telah dibuat sebelum melakukan wawancara terkadang lupa kita tanyakan, dan kurangnya ketelitian terhadap pernyataan yang dilontarkan kepada narasumber membuat data menjadi kurang. Untuk mengatasi hal tersebut sebaiknya kita membuat tor atau daftar pertanyaan, agar tidak terjadi lupa. Memang hal sepele dan terkadang kita menganggap enteng tentang daftar pertanyaan. Namun sangat berdampak buruk jika kita lupa, akibatnya data yang diperoleh menjadi kurang.

Ada beberapa faktor penghambat dalam pencarian berita, karena dengan suatu hambatan tidak akan menjadi penghalang dalam pencarian berita sebagai berikut menurut pendapat Pemimpin Redaksi, Redaktur Pelaksana, Dan Wartawan yang bertugas di daerah yang ditentukan oleh *BeritaPagi*:

“ Kendala atau hambatan itu biasanya manakala narasumber misal sulit dihubungi atau pejabat yang mestinya memberikan konfirmasi menolak berbicara, atau misalnya kalau itu peristiwa jarak peristiwanya pada sulit untuk dijangkau dan membutuhkan waktu yang lama sementara wartawan di daerah karena jarak yang jauh

dia harus lebih awal mengirim berita itu ke kantor Harian Umum *BeritaPagi* Palembang”<sup>9</sup>.

“Faktor penghambat ketika diwilayahkan jauh-jauh misalnya tempat wartawan di ibu kota sekayu sementara ada kasus ulak pace di daerah-daerah transmigran itu menjadi faktor penghambat untuk mendatang ke lokasi sehingga berita terkadang tidak uptude karena jarak tempuh yang jauh seperti di OKI wartawan di kayu agung kejadian ditulung selapan susah untuk mencari berita seketika”<sup>10</sup>.

“Hambatan kita tidak paham atau tidak mengerti apa yang akan di tanyakan oleh wartawan bingung atau ngbleng pada saat mewawancarai narasumber dalam peliputan”<sup>11</sup>.

“Pada saat acara mepet kita kena macet paling sekedar itu atau misalnya kadang-kadang kita kejadian apa kita lambat tahu karena informasi yang diberikan dari warga mungkin dari pihak kepolisian juga telat datangnya ke kita jadi kadang-kadang kita suka pulang misalnya kebakaran tiba-tiba apinya sudah padam jadikan fotonya kurang bagus kalau apinya sudah padam jadi apalagi kalau malam harikan gelap tapi kalau siang harikan masih ada bongkahan sisa kebakaran mungki itu pasti yang kita foto”<sup>12</sup>.

Penulis Menganalisis dari empat faktor hambatan dalam pencarian berita, yakni jarak antara berita di kantor pemerintahan dengan peristiwa kebakaran yang ada di desa, sulitnya mendapat konfirmasi dari narasumber atau pejabat yang menolak memberikan keterangan terhadap kasus yang sedang terjadi, minimnya pengetahuan yang dimiliki seorang wartawan pada saat mewawancarai narasumber.

---

<sup>9</sup>Iman Hadiman, Pimpinan Redaksi Harian Umum *BeritaPagi*, Wawancara, Palembang 25 Agustus 2016, jam 20.00 Wib.

<sup>10</sup>Hasandri Agustiawan, Redaktur Pelaksana Harian Umum *BeritaPagi*, Wawancara, Palembang 18 Agustus 2016, jam 17.00 Wib

<sup>11</sup>Habibi, Wartawan Daerah Pali Harian Umum *BeritaPagi*, Wawancara, Palembang 18 Agustus 2016, jam 17.15 Wib.

<sup>12</sup>Henny primasari, Wartawan Ogan Ilir Harian Umum *BeritaPagi*, Wawancara Via Telepon, Palembang 25 Agustus 2016, Jam 20.00 Wib

Bagi seorang jurnalis profesional, kedudukan dan kredibilitas sumber berita sangat penting. Ia tidak sekedar menghubungi sumber berita dan memperoleh berita. Ia senantiasa mengembangkan sikap kritis karena tidak setiap sumber berita dan bahan berita dapat dijadikan berita. Ia selalu dituntut bersikap etis, karena memperoleh bahan-bahan berita harus ditempuh melalui cara-cara yang benar serta tak bertentangan dengan aspek-aspek moral serta norma-norma sosial. Persatuan Wartawan Indonesia (PWI), Menegaskan masalah ini dalam pasal 3 Kode Etik Jurnalistik (KEJ). Dalam pasal ini, diatur tentang cara pemberitaan dan menyatakan pendapat. Berikut petikan pasal 3 KEJ itu:

- a. Wartawan Indonesia menempuh jalan dan cara yang jujur untuk memperoleh bahan-bahan berita dan tulisan dengan selalu menyatakan identitasnya sebagai wartawan apabila sedang melakukan tugas peliputan.
- b. Wartawan Indonesia meneliti kebenaran suatu berita atau keterangan sebelum menyiarkannya, dengan juga memperhatikan kredibilitas sumber berita yang bersangkutan.
- c. Dalam menyusun suatu berita, wartawan Indonesia membedakan kejadian (fakta) dan pendapat (opini), sehingga tidak mencampurbaurkan fakta dan opini tersebut.
- d. Kepala-kepala berita harus mencerminkan isi berita.
- e. Dalam tulisan yang memuat tentang suatu kejadian (by line story), wartawan Indonesia selalu berusaha untuk bersikap objektif, jujur, dan sportif

berdasarkan kebebasan yang bertanggung jawab dan menghindarkan diri dari cara-cara penulisan yang bersifat pelanggaran kehidupan pribadi (privacy), sensasional, immoral, atau melanggar kesusilaan.

- f. Penyiaran setiap berita atau tulisan yang berisi tuduhan yang tidak berdasar, desas-desus, hasutan yang dapat membahayakan keselamatan bangsa dan negara, fitnahan, pemutarbalikan suatu kejadian, merupakan pelanggaran berat terhadap profesi jurnalistik.
- g. Pemberitaan tentang jalannya pemeriksaan perkara pidana dalam sidang-sidang pengadilan harus dijiwai oleh prinsip praduga tak bersalah, yaitu bahwa seseorang tersangka baru dianggap bersalah telah melakukan sesuatu tindak pidana apabila ia telah dinyatakan terbukti bersalah dalam putusan pengadilan yang telah memiliki kekuatan tetap.
- h. Penyiaran nama secara lengkap, identitas, dan gambar diri seorang tersangka dilakukan dengan penuh kebijaksanaan, dan dihindarkan dalam perkara-perkara yang menyangkut kesusilaan atau menyangkut anak-anak yang belum dewasa. Pemberitaan harus selalu berimbang antara tuduhan dan pembelaan dan dihindarkan terjadinya *trial by the press*.

Dengan demikian, tidaklah mudah proses peliputan yang ditempuh seorang jurnalis. Ia harus menempuh dan melewati sekian banyak pemindai (detektor) hanya untuk meyakinkan sumber berita dan bahan berita yang dihubungi dan diperolehnya, benar-benar sah, valid, kredibel, dan sekaligus akuntabel (dapat dipertanggungjawabkan) secara teknis dan yuridis. Ia juga memperlakukan sumber

berita sebagai manusia, makhluk mulia, bukan sebagai tersangka atau terpidana yang kerap dianggap sebagai makhluk durjana. Persatuan Wartawan Indonesia (PWI), sebagai salah satu organisasi pers paling tua dan paling berpengalaman di Indonesia, merasa perlu untuk menekankan masalah sumber berita ini dalam pasal 5 KEJ.

Petikanya :

- a. Wartawan Indonesia menghargai dan melindungi kedudukan sumber berita yang tidak bersedia disebut namanya. Dalam hal berita tanpa menyebut nama sumber tersebut disiarkan, maka segala tanggung jawab berada pada wartawan dan atau penerbit pers yang bersangkutan
- b. Keterangan-keterangan yang diberikan secara off the record tidak disiarkan, kecuali apabila wartawan yang bersangkutan secara nyata-nyata dapat membuktikan bahwa ia sebelumnya memiliki keterangan-keterangan yang kemudian ternyata diberikan secara off the record itu. Jika seorang wartawan tidak ingin terikat pada keterangan yang akan diberikan dalam suatu pertemuan secara off the record maka ia dapat tidak menghadirinya.
- c. Wartawan Indonesia dengan jujur menyebut sumbernya dalam mengutip berita, gambar, atau tulisan dari suatu penerbitan pers, baik yang terbit di dalam maupun di luar negeri. Perbuatan plagiat, yaitu mengutip berita, gambar, atau tulisan tanpa menyebutkan sumbernya, merupakan pelanggaran berat.

- d. Penerimaan imbalan atau sesuatu janji untuk menyiarkan atau tidak menyiarkan suatu berita, gambar, atau tulisan yang dapat menguntungkan atau merugikan seseorang, sesuatu golongan atau sesuatu pihak dilarang sama sekali.